

DISHARMONISASI MANAJEMEN PERTUNJUKAN DALAM KOMUNITAS POLAH SMANSE DI SMA NEGERI 1 SELEMADEG TABANAN

Ni Made Dita Maylia Aryanti¹, Ni Made Haryati², Ida Ayu Gede Sasrani Widyastuti³

^{1,2,3}Institut Seni Indonesia Bali
ditamayliaa12@gmail.com

INFORMASI NASKAH

Diterima Pada
28 Januari 2025

Disetujui Pada
28 Maret 2025

Vol. 5, No. 1, 2025

Halaman 49-61

E-ISSN :
2808-7798



©2025 Penulis.
Dipublikasikan oleh
Pusat Penerbitan
LP2MPP ISI Bali. Ini
adalah artikel akses
terbuka di bawah lisensi
CC-BY-NC-SA

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memperbaiki disharmonisasi manajemen pertunjukan yang terjadi dalam Komunitas Polah SMANSE di SMA Negeri 1 Selemadeg, Kabupaten Tabanan yang bergerak khususnya dalam bidang seni tari. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan jenis penelitian *field research*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun analisis data dalam penelitian ini adalah bagaimana sistem manajemen pertunjukan yang baik dilihat dari suatu organisasi seni berskala kecil hingga berpengaruh kepada manajemen seni pertunjukan secara luas. Serta memahami beberapa aspek yang menjadi penyebab kurang efektifnya sistem manajemen pada Komunitas Polah. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kurangnya budaya manajerial pada Komunitas Polah SMANSE yang menyebabkan disharmonisasi dalam perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan pada konteks manajemen pertunjukan. Untuk mengatasi masalah tersebut, peneliti menyarankan dapat menerapkan teori manajemen POAC (*planning, organization, actuating, controlling*) menurut George R. Terry (1975) guna menekan disharmonisasi manajemen pertunjukan melalui kegiatan *workshop* manajemen pertunjukan. Upaya ini dilakukan untuk dapat memperbaiki sistem pengorganisasian manajemen pertunjukan pada Komunitas Polah SMANSE, serta menunjukkan pentingnya sistem manajemen pertunjukan dalam setiap komunitas baik di ruang lingkup kecil maupun besar agar dapat berkembang dengan optimal. Sehingga manajemen pertunjukan ini dapat menjadi acuan pada pengelolaan sistem manajemen seni pertunjukan dan membangun kerjasama tim agar berjalan lebih harmonis.

Kata Kunci: Disharmonisasi, Manajemen, Seni Pertunjukan, POAC, Komunitas Polah SMANSE

PENDAHULUAN

Manajemen menjadi sebuah ilmu yang peranannya sangat penting dalam setiap kegiatan berorganisasi. Pada konteks ini, manajemen berfungsi sebagai landasan utama untuk merencanakan, mengorganisasi, mengarahkan, dan mengendalikan sumber daya manusia, finansial, dan material yang dimiliki oleh suatu organisasi. Adapun tujuan dari adanya manajemen ini adalah untuk mencapai efisiensi dan efektivitas dalam menjalankan setiap kegiatan yang dilaksanakan, (Harold Koontz & Cyril O'Donnell, 1974). Selain itu, berbagai permasalahan atau kendala yang muncul dalam organisasi juga dapat diatasi melalui penerapan manajemen. Oleh karena itu pemahaman yang mendalam tentang ilmu manajemen sangat diperlukan bagi setiap individu yang tergabung dalam organisasi agar stabilitas, tujuan, dan kompleksitas organisasi dapat tercapai secara optimal dan menyeluruh.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Handoko dalam (Stoner, 1982:8) bahwa manajemen merupakan suatu proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dalam penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tentunya usaha-usaha yang dilandasi proses manajemen akan berjalan dengan efektif dan efisien dengan pemanfaatan sumber daya dengan baik. (Ricky W. Griffin, 2016) mengungkapkan bahwa manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, koordinasi, dan pengendalian setiap sumber daya yang tersedia untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan secara efektif dan efisien. Selain itu, dalam implementasi manajemen juga diperlukan adanya unsur kerja sama untuk membangun budaya yang positif. (Jazuli, 2001:204) mengungkapkan manajemen pada hakekatnya menyangkut kerja sama di antara orang-orang untuk mengatur tujuan yang diharapkan. Tidak hanya itu, manajemen juga merupakan cara pemanfaatan input untuk menghasilkan karya seni lewat perencanaan, pengorganisasian, dan pengarahan dengan memperhatikan kondisi lingkungan. (Mulyawan *dkk.*, 2018).

Suatu manajemen sudah tentu memiliki fungsi yang digunakan sebagai alat untuk mendukung pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Menurut (Amniaty, 2018) dalam (Fajar, 2021:116) fungsi adanya manajemen yaitu untuk membantu organisasi supaya menjadi lebih baik dan tertata secara sistematis, dalam melakukan setiap kegiatan. Menurut (Daft, 2002) fungsi manajemen secara fungsional yaitu terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, pengendalian. Serta menurut George R. Terry (1975) fungsi manajemen terbagi menjadi 4 (empat) yang sering dikenal dengan sebutan POAC yang terdiri dari perencanaan (*planning*), pengorganisasi (*organization*), penggerakan atau pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) sehingga fungsi manajemen yang ditawarkan oleh George R. Terry ini menjadi salah satu teori yang bisa diaplikasikan ke dalam manajemen seni pertunjukan.

Seni pertunjukan menjadi salah satu bidang yang juga memerlukan manajemen di dalamnya agar dapat terselenggara dengan baik. Menurut (Sujarno *dkk.*, 2003:45), seni pertunjukan adalah ekspresi dari suatu komunitas kecil dalam mempertunjukan dirinya secara visual dalam berbagai ruang, baik ekonomi, sosial, ataupun politik sehingga tumbuh kesadaran untuk mempertunjukkannya. Sedangkan menurut (Ahmad Mustora, 1999:64-64) mengatakan bahwa seni pertunjukan adalah gabungan dari seni tari dan seni musik merupakan karya yang lengkap karena sifat manusia yang kompleks dan selalu menginginkan keindahan yang dapat dinikmati secara serentak. Seni tari sebagai seni gerak dan disertai instrumental, jauh lebih menarik dari pada seni tarinya saja, karena dengan iringan instrumen, keindahan dapat secara serentak dinikmati. Selain itu, seni pertunjukan juga dapat dikatakan sebagai media untuk memperluas jangkauan dari suatu kebudayaan di suatu daerah. (Sedyawati, 2002) juga berpendapat bahwa seni pertunjukan merupakan sebuah ungkapan budaya, wahana untuk menyampaikan nilai-nilai budaya, dan perwujudan norma-norma estetik-artistik yang berkembang sesuai dengan zaman. Penjelasan mengenai seni pertunjukan di sempurnakan pula dengan pendapat menurut (Ayuni, 2020) yang mengemukakan bahwa seni pertunjukan adalah seni yang yang dapat dipersembahkan atau dipertunjukan di atas panggung atau tidak, bersifat hidup dan bergerak serta ada pemain dan ada para penonton yang menyaksikannya. Dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa seni pertunjukan merupakan bentuk perwujudan ekspresi yang dapat dijadikan sebagai wahana untuk menyampaikan nilai-nilai budaya yang terdapat pada suatu daerah dan dapat dinikmati sejalan dengan penyelenggaraan seni pertunjukan tersebut. Membuat seni pertunjukan tidak hanya memerlukan kemampuan dalam berkesenian saja,

melainkan perlu untuk memiliki keterampilan dalam pembentukan kerja tim, keuangan, membuat properti, dan mengoprasikan segala teknis alat-alat penunjang pertunjukan. Apabila seni pertunjukan tidak memiliki sistem pengelolaan yang baik maka dapat terjadi kesenjangan seperti ketidakjelasan tanggung jawab bagi tiap-tiap anggota, penyelenggaraan pertunjukan tidak dapat berjalan dengan lancar, dan tidak dapat menyuguhkan pertunjukan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan oleh penonton. Dengan demikian, seni pertunjukan dapat dikatakan sebagai suatu hal yang kompleks, maka tentu diperlukan adanya sistem pengelolaan yang dijadikan sebagai pegangan dalam setiap proses yang dilaksanakan.

Sistem pengelolaan yang dimaksudkan adalah manajemen seni pertunjukan. Menurut (Jazuli, 2013:2) bahwa manajemen seni pertunjukan merupakan suatu sistem kegiatan dalam rangka penyelenggaraan pertunjukan, artinya kegiatan yang menyangkut usaha-usaha pengelolaan secara optimal terhadap penggunaan sumber daya (faktor-faktor produksi) seperti bahan atau materi pertunjukan yang lebih berdaya guna. Menurut (Achsas Permas *dkk.*, 2002:7) dalam buku manajemen seni pertunjukan mengemukakan bahwa manajemen seni pertunjukan merupakan organisasi seni pertunjukan yang berbentuk sanggar tari, musik, hingga teater, yang bersifat komersil kepada masyarakat. Secara teknis dapat disimpulkan bahwa manajemen pertunjukan dapat diaplikasikan dalam sanggar dan komunitas seni. Hal ini dianggap penting karena dengan adanya sistem pengelolaan yang matang, sebuah pertunjukan yang digelar dapat berjalan dengan baik dan menghasilkan pementasan yang memuaskan dan optimal.

Berdasarkan pendapat di atas, maka manajemen seni pertunjukan dapat dijadikan sebagai jembatan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara terstruktur, meliputi keberhasilan dalam menyajikan suatu karya sehingga dapat dipentaskan dengan sempurna dan berkesan bagi penonton (*audience*). Manajemen seni pertunjukan sangat berpengaruh dan penting dihadirkan di dalam ruang lingkup pertunjukan yang besar bahkan dalam ruang lingkup komunitas kecil sekali pun.

Berkaitan dengan pemaparan terkait manajemen dan komunitas seni, SMA Negeri 1 Selemadeg yang berada di Kecamatan Selemadeg, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali juga memiliki suatu komunitas seni. SMA Negeri 1 Selemadeg (SMANSE) merupakan satu-satunya sekolah menengah atas di wilayah Selemadeg yang memiliki komunitas seni. Komunitas seni tersebut berfungsi untuk mewadahi minat, bakat, dan kreativitas peserta didik, tetapi juga berperan penting dalam pengembangan karakter dan sosial mereka. Komunitas ini dikenal dengan sebutan Komunitas Polah SMANSE.

Dalam Komunitas Polah ini juga terdapat suatu manajemen yang dikelola dengan cukup baik yang ditandai dengan adanya keterlibatan antara guru, pembina seni, dan peserta didik untuk merencanakan, mengorganisasi, serta mengevaluasi setiap kegiatan yang dilaksanakan. Adanya kegiatan wajib yang dilaksanakan berupa latihan dengan materi seni tari tradisional serta pembuatan konten cuplikan dari berbagai jenis tari, merupakan bentuk inovasi dan pengembangan dalam komunitas. Pemanfaatan media sosial sarana untuk menyebarkan kegiatan ini bertujuan tidak hanya untuk memperkenalkan kegiatan yang sedang berlangsung, melainkan juga untuk menjangkau penonton yang lebih luas.

Namun manajemen tersebut belum diterapkan secara optimal dikarenakan Komunitas Polah ini baru terbentuk sejak tahun 2023, sehingga terdapat kendala dan tantangan yang muncul di dalam Komunitas Polah yang merujuk pada terjadinya disharmonisasi manajemen pertunjukan.

Terdapat faktor lain yang menyebabkan disharmonisasi dalam komunitas seni tari ini. Salah satunya adalah banyaknya peserta didik yang tergabung itu dalam ekstrakurikuler seni tari ini hanya sekedar bergabung tanpa memberikan kontribusi peran aktif di dalamnya. Di samping itu, terbatasnya jumlah tenaga pendidik atau pelatih yang memiliki keahlian yang memadai juga menjadi salah satu hambatan utama dalam pengelolaan kegiatan.

Hal lain yang menjadi faktor penyebab disharmonisasi adalah rendahnya antusiasme dan disiplin dari anggota ketika mengikuti latihan, kurangnya inisiatif dari anggota ketika terlibat dalam kegiatan diluar latihan, serta kurangnya pengalaman yang mengasah rasa tanggung jawab, baik secara pribadi maupun dalam kelompok menjadi hal krusial yang sangat berpengaruh. Selain itu, belum adanya kegiatan penunjang seperti *workshop*, seminar, penyelenggaraan *event* yang melibatkan anggota secara langsung, turut membatasi kesempatan anggota untuk memperoleh pengetahuan serta pengalaman baru yang dapat memperkaya keterampilan mereka.

Melalui program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) penelitian/riset, peneliti menggunakan kesempatan ini untuk membantu menanggulangi disharmonisasi yang terjadi dengan penyelenggaraan *workshop* untuk memberikan kesempatan bagi anggota memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya manajemen yang terstruktur melalui sistem manajemen POAC (*planning, organization, actuating, controlling*).

Dengan adanya *workshop* ini, anggota komunitas dapat mengetahui dan menerapkan sistem manajemen POAC untuk mengidentifikasi serta mengatasi disharmonisasi yang dihadapi. Setelah pelaksanaan *workshop*, diharapkan anggota komunitas dapat meningkatkan keterampilan dalam merencanakan, mengorganisir, mengarahkan, serta melaksanakan pengawasan dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan.

METODE

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode penelitian kualitatif meliputi analisis dan pemahaman mengenai proses sosial yang spesifik yang berfokus kepada proses perolehan data serta makna. Pendekatan yang digunakan guna menunjang perolehan informasi yaitu pendekatan fenomenologi yang meliputi pengetahuan berupa gambaran, gagasan, nilai, dan sikap yang diperoleh dari lingkungan sekitar sehingga menciptakan suatu objek dari pengalaman manusia. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian lapangan (*field research*) yang mana pengumpulan data berasal dari fenomena yang terjadi di lokasi penelitian yang dilaksanakan dan diamati secara langsung. Pada penelitian ini akan menspesifikasikan analisis dan penyajian data dalam bentuk deskriptif untuk menggambarkan atau menganalisis data dalam bentuk kata dan bahasa yang menyeluruh pada suatu konteks khusus.

2. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini, melalui teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan.

a) Teknik Observasi

Teknik observasi merupakan teknik pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan

fenomena yang terdapat di lokasi penelitian. Melalui teknik observasi ini, peneliti terlibat secara langsung dalam berbagai proses yang terjadi terkait dengan fokus masalah yang diteliti sehingga dapat memperoleh beragam informasi penting baik secara umum maupun khusus.

b. Teknik Wawancara

Teknik wawancara merupakan komunikasi 2 (dua) arah yang terjadi dengan tujuan untuk memperoleh suatu informasi yang relevan dengan topik terkait. Teknik ini peneliti gunakan untuk memperoleh informasi untuk pembedahan mengenai disharmonisasi yang terjadi dalam Komunitas Polah SMANSE.

c. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk berkas-berkas surat, foto, video yang berkaitan. Dalam penelitian ini dokumentasi terkait kegiatan yang telah terlaksana dapat dijadikan sebagai penguat sumber informasi yang diperoleh.

d. Teknik Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan suatu proses perolehan data yang berkaitan dengan pustaka yang dapat menjadi tambahan sumber informasi yang berkaitan dengan penelaahan literatur dan catatan. Studi kepustakaan merupakan suatu proses perolehan data yang berkaitan dengan pustaka yang dapat menjadi tambahan sumber informasi yang berkaitan dengan penelaahan literatur dan catatan.

Pada penelitian ini dihasilkan 2 (dua) yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung melalui informan dari hasil observasi berperan serta (*participant observaction*) dan wawancara mendalam (*in depth interview*) Sugiyono (2013). Data primer pada penelitian ini berupa hasil wawancara bersama Kepala Sekolah beserta Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, Bidang Kurikulum, Bidang Sarana dan Prasarana, Bidang Humas, Pembina dan anggota dari Komunitas Polah SMANSE.

Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung melalui studi dokumen dan jurnal yang berkaitan dengan fokus masalah penelitian yang diangkat. Data ini bersumber dari pengumpulan kepustakaan. Perolehan data sekunder juga didukung dengan instrumen penelitian seperti *handphone* dan kamera, buku, catatan, dan alat tulis. Dengan adanya data sekunder tentunya semakin mendukung informasi.

3. Metode Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses pengumpulan data yang sistematis. Adapun metode analisis data pada penelitian ini yaitu:

a) Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Setelah pengumpulan data, selanjutnya akan ditempuh untuk membuat ringkasan, membuat gugus-gugus,

menggolongkan, dan mengorganisasikan data yang diperoleh.

b) Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan penyusunan informasi yang dilakukan sedemikian rupa agar mudah dipahami sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Pada penelitian ini data yang disajikan berupa disharmonisasi yang terjadi, manajemen POAC menurut George R. Terry (1975) yang diadaptasikan dalam pengimplementasian manajemen pertunjukan dalam Komunitas Polah, menyajikan faktor pendukung dan penghambat ketika implementasi manajemen pertunjukan dalam Komunitas Polah SMANSE.

c) Penarikan Kesimpulan (*Verivycation*)

Penarikan kesimpulan berdasarkan pengumpulan data yang diperoleh, selanjutnya telah melalui tahap reduksi data, dan disajikan melalui penyajian data, selanjutnya akan disimpulkan dan diverifikasi secara terus menerus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Disharmonisasi Manajemen Pertunjukan dalam Komunitas Polah

Secara etimologis, kata disharmoni berakar dari kata dis yang berarti tidak dan harmoni yang berarti selaras. Maka disharmoni merupakan suatu kondisi dimana terjadinya ketidakselarasan di dalam sebuah organisasi atau komunitas Wojowasito dan Poerwadarminto (1985). Disharmonisasi dalam manajemen pertunjukan dapat diartikan sebagai bentuk ketidakselarasan atau ketidakseimbangan sistem manajemen pertunjukan dalam proses pengelolaan suatu pertunjukan.

Disharmonisasi dalam Komunitas Polah dapat terjadi dikarenakan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi keberlangsungan kegiatan pertunjukan baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi disharmonisasi meliputi:

- a) Masalah komunikasi seperti kurangnya forum komunikasi yang diadakan oleh komunitas.
- b) Kepemimpinan tidak efektif dikarenakan belum adanya struktur kepengurusan yang jelas dalam Komunitas Polah.
- c) Terdapat perbedaan pandangan tentang visi dan misi suatu organisasi.
- d) Kurangnya pengelolaan manajemen waktu yang efisien, pengelolaan sumber daya yang kurang efektif.
- e) Kurangnya partisipasi aktif yang menyebabkan kolaborasi antar anggota tidak optimal.

Sedangkan faktor eksternalnya meliputi:

- a) Kurang dukungan pendanaan dan pengelolaan sumber dana pada komunitas.
- b) Kurangnya pengadministrasian meliputi pencatatan daftar hadir dan buku kas.

Disharmonisasi ini dapat menghambat kelancaran pelaksanaan jadwal, memicu konflik antar anggota komunitas, hingga menurunkan kualitas hasil akhir pertunjukan. Berkaca dari pementasan pada saat perayaan Hari Ulang Tahun SMA Negeri 1 Selemadeg yang ke-40, Komunitas Polah mendapatkan kesempatan sebagai pengisi acara yang menampilkan 2 (dua) macam tari yaitu Tari Gabor dan Tari Jaran Teji. Pada hari pelaksanaan, muncul beberapa kendala seperti penari yang juga merangkap sebagai pengurus kesulitan untuk fokus pada pertunjukan karena delegasi tugas yang belum optimal, sehingga berakibatnya pada koordinasi panggung menjadi kurang baik dan penampilan terlihat kurang maksimal.

Selain itu, apabila dianalisis berdasarkan fungsi manajemen POAC, masih terdapat kendala yang dijabarkan sebagai berikut:

a) Perencanaan

Kurangnya perencanaan yang detail terkait pembagian tugas, terutama untuk penari yang juga menjadi pengurus.

b) Pengorganisasian

Struktur organisasi komunitas belum optimal, terutama dalam hal delegasi tugas. Akibatnya, beban kerja pengurus menjadi terlalu berat dan berdampak pada kinerja saat pertunjukan.

c) Penggerakan/Pelaksanaan

Motivasi penari untuk tampil maksimal kurang optimal karena adanya beban ganda sebagai pengurus.

d) Pengendalian/Pengawasan

Tidak adanya mekanisme pengendalian yang efektif untuk memantau dan mengevaluasi kinerja setiap anggota selama pertunjukan.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ibu Ni Wayan Suparini, S.Pd ditemukan bahwa terdapat peserta didik yang kurang serius dalam mengikuti ekstrakurikuler.

“Beberapa peserta didik kadang-kadang menganggap ekstrakurikuler hanya untuk sekedar ikut sebagai pelengkap saja. Selain itu, adanya pergantian anggota di setiap tahun tanpa kepengurusan juga menjadi kondisi yang perlu untuk diperbaiki” (Wawancara Ibu Suparini, 2024).

2. Implementasi Manajemen Pertunjukan dalam Komunitas Polah

Pelaksanaan pertunjukan dapat berlangsung dengan baik dan lancar apabila didukung dengan manajemen yang baik yang disebut dengan manajemen pertunjukan. Selama ini belum ada teori mengenai manajemen pertunjukan, sehingga konsep manajemen pertunjukan dikembangkan berdasarkan teori manajemen yang ada. Teori manajemen yang relevan dalam permasalahan ini adalah menggunakan teori manajemen oleh George R. Terry.

Dalam teori manajemen ini untuk mengatur suatu kegiatan dapat dibagi menjadi 4 (empat)

bagian yaitu, *Planning, Organization, Actuating, Controlling* (POAC). Teori ini diimplementasikan untuk membantu mengatasi disharmonisasi yang terjadi pada Komunitas Polah yang dijabarkan sebagai berikut:

a. Implementasi Sistem Perencanaan (*planning*) dalam Komunitas Polah.

Menurut Terry (1975) *planning* adalah proses memilih dan menggabungkan fakta, membuat serta menggabungkan asumsi-asumsi yang berkaitan dengan masa depan dengan jalan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Dalam pengimplementasian sistem perencanaan manajemen pertunjukan Komunitas Polah dilaksanakan sebagai berikut:

1) Rancangan Kegiatan dalam Satu Tahun Periode

Rancangan kegiatan satu tahun periode ini terbagi menjadi 3 (tiga) yaitu, kegiatan mingguan berupa latihan rutin yang dilaksanakan setiap hari Senin pada pukul 15.00-18.00 Wita, kegiatan bulanan berupa pementasan kegiatan jeda semester yang dilaksanakan setiap 6 (enam) bulan sekali, dan kegiatan tahunan berupa pementasan pada saat perayaan Hari Ulang Tahun (HUT) Sekolah, *Graduation*, dan perpisahan. Dengan adanya perancangan kegiatan dalam satu tahun periode menjadikan Komunitas Polah memiliki perencanaan dan persiapan yang terstruktur sehingga dapat terealisasi dengan optimal.

2) Pembekalan

Kegiatan pembekalan dilaksanakan selama 4 (empat) kali pertemuan dengan pembahasan terkait pentingnya perencanaan yang nantinya menjadi pegangan untuk melaksanakan kegiatan agar terarah, pengorganisasian meliputi pembagian tugas yang merata, penggerakan meliputi memberikan kinerja serta kontribusi peran aktif pada setiap kegiatan yang dilaksanakan, dan evaluasi sebagai umpan balik dari setiap pelaksanaan kegiatan di dalam komunitas Polah. Pembekalan ini didasari oleh teori manajemen yang dikemukakan oleh George R. Terry (1975).

b. Implementasi Sistem Pengorganisasian (*organization*) dalam Komunitas Polah.

Menurut Terry (1975) pengorganisasian atau *organization* adalah proses menentukan, mengelompokkan, dan menyusun berbagai kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Dalam pengimplementasian sistem pengorganisasian manajemen pertunjukan Komunitas Polah, dilaksanakan dengan pembentukan struktur kepengurusan untuk membantu mencapai tujuan yang telah direncanakan secara efektif dan efisien.

Struktur kepengurusan dalam Komunitas Polah SMANSE terdiri dari Pembina Utama, Pembina Pendamping, Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris 1 (utama), Sekretaris 2 (pendamping), Bendahara, Divisi Kerohanian, Divisi Acara, Divisi Logistik, Divisi Dokumentasi serta anggota komunitas.



Gambar 1. Struktur Kepengurusan Komunitas Polah
(Sumber: Data Komunitas Polah 2024)



Gambar 2. Pemilihan Kepengurusan Komunitas Polah
(Sumber: Dita Maylia 2024)

c. Implementasi Sistem Penggerakan/Pelaksanaan (*actuating*) dalam Komunitas Polah

Penggerakan atau pelaksanaan menurut Terry (1975) merupakan proses membangkitkan dan mendorong semua anggota organisasi untuk berkehendak dan berusaha keras mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini termasuk memotivasi, mengarahkan, dan memfasilitasi agar setiap individu memberikan kontribusi terbaiknya.

Dalam pengimplementasian sistem penggerakan manajemen pertunjukan Komunitas Polah, dilaksanakan dengan kegiatan *workshop* yang bertujuan untuk memberikan pengalaman melalui pemahaman teori dan praktik dalam satu penyelenggaraan sebagai pengulasan dan penekanan kembali mengenai konsep manajemen pertunjukan beserta tugas masing-masing divisi. Kegiatan *workshop* menjadi ruang untuk dapat saling mengenal lebih dalam antar anggota, untuk membangun jalinan kerja sama di dalamnya. Pelaksanaan kegiatan *workshop* kali ini juga diisi dengan pembentukan *Assistant Stage Manager* (ASM) bagi anggota yang tidak menjabat sebagai pengurus inti. Dengan demikian besar harapan agar seluruh anggota dapat memberikan partisipasi aktifnya sesuai dengan tugas dan tanggung jawab yang telah diemban.



Gambar 3. Dokumentasi *Workshop* Manajemen Pertunjukan Komunitas Polah
(Sumber: Dita Maylia 2024)

d. Implementasi Pengawasan (*controlling*) dalam Komunitas Polah

Pengawasan merupakan fungsi yang harus dilakukan untuk meninjau serta memastikan bahwa kegiatan telah terlaksana sesuai dengan rencana yang telah disiapkan serta mencapai tujuan yang ditetapkan, hal ini dikemukakan oleh Terry (1975).

Dalam pengimplementasian sistem pengawasan manajemen pertunjukan Komunitas Polah, dilaksanakan melalui kegiatan jeda semester yang dilaksanakan selama 6 (enam) bulan sekali. Implementasi manajemen pertunjukan yang telah diberikan ketika pembekalan dan kegiatan workshop mampu melibatkan seluruh anggota komunitas dan melahirkan sinergi yang kuat di dalamnya. Hal ini dapat terlihat dari adanya persiapan perencanaan yang lebih matang, pembagian tugas yang jelas dan adil, peran aktif dari setiap individu, hingga terlaksananya evaluasi yang berkelanjutan. Kolaborasi yang erat antara seluruh anggota komunitas menjadi kunci keberhasilan pementasan pada kegiatan jeda semester ini. Teori manajemen POAC memberikan kerangka kerja yang sistematis untuk mengelola komunitas itu sendiri yang dapat memberikan dampak positif yaitu sebagai berikut:

1) Perencanaan (*planning*)

Melalui kegiatan pembekalan, Komunitas Polah mampu mengasah pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk mengelola sumber daya manusia (SDM), finansial, dan material dengan baik sehingga dapat mencapai tujuan bersama. Dengan perencanaan yang terstruktur Komunitas Polah mampu menganalisis resiko yang kompehensif, sehingga Komunitas Polah lebih siap menghadapi segala tantangan dan meminimalisir dampak negatif dari berbagai kemungkinan resiko yang terjadi.

2) Pengorganisasian (*organization*)

Dengan struktur organisasi yang jelas, pembagian tugas yang merata, dan pendelegasian wewenang yang tepat, setiap anggota tim memahami peran dan tanggung jawabnya. Komunitas Polah mampu meminimalisir tumpang tindih pekerjaan, menghindari pemborosan waktu, dan meningkatkan produktivitas anggota komunitas secara keseluruhan.

3) Penggerakan/Pelaksanaan (*actuating*)

Dari perencanaan dan pengorganisasi yang matang, Komunitas Polah mampu melaksanakan tugas pada suatu kegiatan dengan terarah sehingga setiap kegiatan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, serta mampu untuk meminimalkan risiko kendala dan kegagalan yang dapat terjadi.

4) Pengawasan (*controlling*)

Komunitas polah mengalami perubahan dan perkembangan yang signifikan terlihat dari pelaksanaan Hari Ulang Tahun SMA Negeri 1 Selemadeg sebelumnya, hingga pelaksanaan kegiatan Jeda Semester yang lebih optimal, menunjukkan Komunitas Polah mampu memperbaiki kinerja organisasi dan meminimalisir kendala yang dapat terjadi.



Gambar 4. Pementasan Jeda Semester 2024
(Sumber: Dita Maylia 2024)

Selain itu, manajemen POAC juga memiliki kontribusi yang terbagi menjadi 3 (tiga) yaitu:

a. Bagi Diri Sendiri

Teori manajemen POAC dapat membantu peningkatan disiplin diri dari adanya penyusunan jadwal kegiatan sehari-hari, sehingga dapat melatih disiplin untuk mencapai tujuan dari penjadwalan tersebut. Selain itu, berpengaruh pula untuk meningkatkan pengelolaan waktu yang efektif dengan memprioritaskan tugas dan mengalokasikan waktu secara efisien sesuai dengan jadwal.

b. Bagi Organisasi

Implementasi manajemen POAC ini tentunya juga memberikan kontribusi bagi organisasi, khususnya pada Komunitas Polah karena membantu peningkatan produktivitas yang ditempuh melalui perencanaan yang matang, memaksimalkan sumber daya yang ada, dan efisiensi kerja dalam melaksanakan kegiatan organisasi yang telah terencana.

c. Bagi Sekolah

Meningkatkan reputasi sekolah melalui kegiatan pementasan yang melibatkan Komunitas Polah yang telah menerapkan manajemen POAC di dalamnya, sehingga memberikan penampilan yang terbaik di setiap kegiatan pementasannya.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Manajemen Pertunjukan dalam Komunitas Polah

Dalam implementasi manajemen pertunjukan pada Komunitas Polah terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat yang berpengaruh di dalamnya sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

Implementasi manajemen pertunjukan berdasarkan teori manajemen oleh George R. Terry (1975) didukung oleh faktor internal yaitu, adanya kesadaran dan keinginan dari peserta didik anggota komunitas untuk memperbaiki permasalahan yang terjadi terkait dengan disharmonisasi manajemen dengan menunjukkan sikap terbuka dan kooperatif untuk menanggulangi disharmonisasi tersebut. Selain itu, adanya dukungan dari pihak sekolah terkait sarana dan prasarana juga turut menjadi faktor pendukung dalam implementasi manajemen pertunjukan ini. Komunikasi yang terbangun juga semakin efektif sehingga pengelolaan dalam ruang lingkup komunitas dapat berjalan secara terstruktur dan optimal.

b. Faktor Penghambat

Disamping faktor pendukung dalam implementasi manajemen pertunjukan ini, terdapat pula faktor penghambat didalamnya, seperti setiap anggota Komunitas Polah tidak hanya mengikuti 1 (satu) jenis komunitas saja, pada beberapa kondisi, fokus mereka akan terbagi sehingga berpengaruh pada pelaksanaan kegiatan yang sedang terselenggara.

PENUTUP

Mengacu pada hasil penelitian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa teori manajemen yang dikemukakan oleh George R. Terry (1975) yang terdiri dari *planning, organization, actuating, controlling* (POAC) telah dapat diterapkan dengan baik oleh Komunitas Polah. Ditemukannya faktor penyebab ketidakselarasan manajemen menjadi sebuah disharmonisasi dapat ditanggulangi melalui pengimplementasian POAC di dalam Komunitas Polah sehingga mampu menciptakan suatu keharmonisan. Manajemen ini berperan penting dalam menciptakan sistem yang lebih terstruktur, meningkatkan kolaborasi antar anggota, serta mendorong kreativitas dan inovasi dalam setiap aktivitas seni yang dilakukan.

Dengan demikian, implementasi manajemen POAC (*planning, organization, actuating, controlling*) pada Komunitas Polah yang bergerak dalam bidang seni pertunjukan, khususnya seni tari, dapat memberikan pandangan terkait pentingnya suatu sistem pengelolaan manajemen sekalipun dalam bidang seni pertunjukan yang telah menunjukkan dampak positif bagi perkembangan dan keberlanjutan komunitas, serta dapat menyelaraskan kembali disharmonisasi yang terjadi, sehingga dapat memperkuat eksistensi dan peran Komunitas Polah di dunia seni pertunjukan.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat saran yang dapat diberikan yaitu, bagi sekolah agar mampu untuk mengembangkan sistem manajemen sekalipun dalam kegiatan berkesenian. Bagi masyarakat agar memiliki metode seni pertunjukan untuk dapat mengoprasikan sistem manajemen yang mengatur komunitas seni agar dapat berkembang dengan lebih optimal. Serta bagi pemerintah agar memperluas jangkauan pengawasan khusus, untuk memberikan pemahaman tentang pengelolaan seni pertunjukan bagi organisasi yang berkembang dalam bidang kesenian.

DAFTAR RUJUKAN

- Asra, R. G., & Merry, M, 2024, Manajemen Seni Pertunjukan Geratri Festival sebagai Wadah Membangun Ekosistem Seni di Kota Batam, *JURNAL TATA KELOLA SENI*, 10(1), 25-43.
- Aswari, N. I. 2021. Manajemen Pertunjukan Sanggar Seni Tomanurung Sigeri Kabupaten Pangkep (*Doctoral Dissertation*, Universitas Negeri Makassar).
- Hidayatullah, P., & Artanto, M. 2018, Optimalisasi Pertunjukan Festival Kampung Langai Melalui Pelatihan Sistem Tata Kelola dan Kerja Kreatif, *Warta Pengabdian*, 11(4), 139-156.
- Jefrizal, J., Ridwan, R., & Afriadi, D. 2021. Pelatihan Manajemen Seni Pertunjukan kepada Komunitas Seni Kesara. *BIDIK: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 43-47.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. 2019. *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Liskananto, S. D. N. 2017. Manajemen Pertunjukan Yogyakarta Gamelan Festival 2016. *Pend. Seni Musik-S1*, 6(5), 299-309.
- Nasir dkk., 2023, Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif Innovative: *Journal Of Social Science Research*, 3(5), 4445-4451.
- Sintia, L., & Asriati, A, 2022, Sistem Manajemen Seni Pertunjukan Sanggar Seni Sabai Nan Aluih Di Kurao Pagang Kota Padang, *Jurnal Sendratasik*, 11(2), 227-239.
- Sugiyono, 2008, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta Bandung.
- Syahputra, R. D., & Aslami, N, 2023, Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry, *Manajemen Kreatif Jurnal*, 1(3), 51-61.
- Tualeka, M. W. N, 2017, Teori konflik sosiologi klasik dan modern, *Al-Hikmah: Jurnal studi Agama-agama*, 3(1), 32-48.
- Wahjono, S. I, 2022, Manajemen dan Peran Manajer, *Universitas Muhammadiyah Surabaya*.
- Yuwana, S. 2021. Manajemen Organisasi Seni Pertunjukan Sanggar Baladewa Surabaya. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 8(1), 114-127.

Narasumber

- Ni Wayan Suparini, S.Pd, 59 tahun, PNS/Pembina Ekstrakurikuler Seni Tari, Jalan Serma Watra, Gg. Tirta, No. 12.